 http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.25915

Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa dalam Film Bumi Manusia

Ray Sangkhylang, Rini Rinawati
Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
raysangkhylang1@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

***Abstract*──With the rapid development of technology in this era of globalization, the development of information is processed into various forms in order to convey messages that are necessary for people's lives. One form of conveying this message is a video that is processed into a film. The messages conveyed in the film will be represented by the audience watching. Bumi Manusia is a film adapted from the novel Bumi Manusia which is a work of the writer Pramoedya Ananta Toer. Bumi Manusia presents the background of Javanese life during the Dutch colonial period. The purpose of this research is that researchers can find out the representation of the communication culture of Javanese and European people depicted in the film Bumi Manusia using qualitative research methods with the semiotic approach proposed by John Fiske based on television codes, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. on the film. The results of this study get the conclusion that each level in John Fiske's television codes represents a culture of communication between the two cultures.**

Keywords*──*Representation, Javanese Culture, Europe Culture, Film, Bumi Manusia.

Abstrak──Semakin pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi ini, perkembangan informasi diolah menjadi berbagai bentuk guna menyampaikan pesan yang menjadi keterbutuhan kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk penyampaian pesan ini diantaranya berupa video yang diolah menjadi Film. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut akan direpresentasikan oleh khalayak yang menonton. Film Bumi Manusia adalah sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel Bumi Manusia yang merupakan sebuah karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Bumi Manusia menyajikan latar belakang kehidupan orang jawa pada saat masa penjajahan Belanda. Tujuan penelitian ini yaitu supaya peneliti dapat mengetahui representasi budaya komunikasi masyarakat Jawa dan Eropa yang digambarkan di Film Bumi Manusia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat pada film tersebut. Hasil dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa masing-masing level dalam kode-kode televisi john fiske merepresentasikan budaya komunikasi antara kedua budaya tersebut.

Kata Kunci*──*Representasi, Budaya Jawa, Budaya Eropa, Film, Bumi Manusia.

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, telah lahir sebuah mahakarya film Bumi Manusia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini lahir dari adaptasi sebuah novel yang berjudul sama yaitu Bumi Manusia karya seorang sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Film ini bergendre drama biografi sejarah tentang seorang pemuda bernama Minke diantara kemajuan Eropa dan perjuangan membela tanah airnya pada abad-18. Pengambilan gambar pada film ini dilakukan pada tahun 2018 pada bulan Juli sampai Agustus yang bertempat di Studio Gamplong, Yogyakarta, Semarang, Jawa Tengah dan Belanda. Karena film ini bergendre drama biografi sejarah yang berlatar belakang abad-18 maka penggunaan bahasa pada film ini ada 3(tiga) yaitu Indonesia, Jawa, dan Belanda.

Pada era ini teknologi berkembang sangat pesat, perkembangan informasi diolah menjadi berbagai bentuk guna menyampaikan informasi yang menjadi keterbutuhan kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk penyampaian informasi ini diantaranya berupa video yang diolah menjadi Film.

Film adalah media massa popular di abad ini, karena pada kehidupan masyarakat, televisi menjadi bagian penting dari masyarakat untuk mengolah informasi, hiburan, dan edukasi bagi yang melihatnya. Selama film masih berputar di televisi masyarakat maka film tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat. Cerita dalam film pun akan dikemas sedemikian rupa supaya masyarakat akan mengerti dari maksud pesan pesan yang disampaikan. Menurut (Diani, Lestari, & Maulana, 2017:2) Film mempunyai nilai-nilai untuk mempengaruhi penonton secara kognitif, afektif ataupun konatif tergantung dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Karena film memiliki fungsi menginformasikan, mengedukasi, dan memberikan hiburan, maka sebuah film pun dapat memberikan 3 fungsi tersebut mengenai budaya, salah satunya budaya jawa dalam Film Bumi Manusia. Hal tersebut terdapat dalam Undang-Undang No.33 Tahun 2009 tentang perfilman, perfilman memiliki fungsi Budaya.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, kita wajib memiliki identitas budaya karena kehidupan bermasyarakat di Indonesia itu multiculture maka tidak heran jika Indonesia memiliki banyak budaya. Oleh

karenanya kita memerlukan identitas budaya, contohnya jika kita berada pada momen berkenalan dengan orang asing pasti selalu bertanya "asal", hakikatnya masyarakat Indonesia, asal seseorang menjadi pandangan budaya yang melatarbelakangi manusia tersebut. Dan itu otomatis menjadi identitas budaya pada diri masing-masing.

Berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Eropa, pada masa Hindia Belanda atau bisa disebut masa penjajahan, menjadi suatu tatanan kehidupan sosial yang rumit karena perbedaan culture masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Menurut (Bueger, 1983:418) menyebutkan bahwa pada saat masa kolonial di dataran Jawa ruang lingkup masyarakat diatur dalam pola sistem kelas pada struktur sosial dan hal ini ditandai dengan batasan hubungan dari golongan ke golongan lainnya. Jadi, faktanya pada masa tersebut orang-orang eropa cenderung membatasi ruang lingkup sosial dengan golongan sosial yang lebih rendah.

Pada hal ini penulis ingin mengambil judul penelitian **"Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa dalam Film Bumi Manusia".** Penulis sangat ingin mengetahui gambaran identitas budaya jawa pada Film Bumi Manusia melalui pendekatan Semiotika John Fiske.

Tujuan Penelitian di antaranya untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui makna semiotika teori John Fiske level representasi pada film Bumi Manusia.
2. Untuk mengetahui makna semiotika teori John Fiske level realitas pada Film Bumi Manusia.
3. Untuk mengetahui makna semiotika teori John Fiske level ideologi pada Film Bumi Manusia.

II. LANDASAN TEORI

A. Media Massa

Menurut (Bungin, 2006:7) Media massa merupakan sebuah alat, perantara atau sarana komunikasi untuk memberikan pesan berupa informasi, hiburan, dan edukasi kepada khalayak luas melalui saluran tertentu misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi, film, atau internet. Selain itu media massa menurut (Ratnasari & Hamdan, 2015:2) telah menjadi kebutuhan hidup masyarakat di era modern ini, karena masyarakat dapat mencari informasi, hiburan, dan edukasi dari media massa saat ini. Media massa sendiri memiliki salah satu ciri dimana pengirim pesan dan penerima pesan tidak terjadi timbal balik atau bisa dibilang satu arah, sangat jarang sekali media massa yang bisa berinteraksi langsung dengan penerima pesannya. Oleh karena itu para penerima pesan sangat dianjurkan untuk menyeleksi kembali pesan yang telah diterimanya dan jangan sampai menelan mentah-mentah pesan yang telah diterima.

Karena media massa memiliki sistem kerja komunikasi massa yang berarti pesan tersebut ditunjukan untuk khalayak luas, maka media massa memiliki tiga fungsi yaitu sebagai sarana edukatif, informatif, dan hiburan. Layaknya media hiburan Film menjadi salah satu sarana komunikasi massa yang bisa disampaikan kepada khalayak luas secara serempak kapan saja dan dimana saja. Selain sebagai media hiburan Film juga dapat menjadi media hiburan yang edukatif, dan informatif tergantung dari pesan apa yang ingin disampaikan dari pembuat film kepada penontonnya. Dalam buku berjudul "Panduan Produksi Film (Untuk Pemula)" Karsa and Baksin (2018:2) mengatakan bahwa film merupakan suatu media komunikasi massa yang dapat memberikan atau menayangkan suatu realita yang kuat dalam kehidupan masyarakat melalui gambar yang bergerak.

B. Film

Film adalah salah satu media masa yang juga merupakan sebuah seni gambar yang digabungkan menjadi gambar bergerak, Maka jika ditampilkan akan menghasilkan sebuah video yang juga disebut Film. Film juga termasuk kedalam media komunikasi yang berbentuk sebuah suara dan gambar bersifat satu arah kepada audience yang menontonnya. Pesan-pesan yang disampaikan tergantung dari sutradara mengemas Film tersebut, pesan yang disampaikan pun beragam mulai dari pendidikan, hiburan, dan informasi tergantung dari misi dari Film.

Film juga dianggap sebagai salah satu media massa yang ampuh sebagai penyampaian pesan kepada khalayak luas yang menjadi sasarannya, entah pesan tersebut terkandung dari audionya maupun visualnya. Film juga menjadi sangat efektif karena dapat memberikan/menceritakan sebuah pesan dalam waktu yang singkat untuk mempengaruhi penonton..

C. Representasi

Representasi adalah suatu gambaran dari suatu hal yang tertangkap panca indra manusia, yang hasilnya dari gambaran tersebut akan menghasilkan sebuah bahasa yang disampaikan oleh seseorang. Akan tetapi sebuah representasi akan selalu berusaha berpikir penggambaran itu tidak selalu tentang tampilan luar dan pengertian dari suatu hal tersebut, melainkan apakah makna dibalik tampilan luar tersebut. Seperti sebuah film kita dapat merepresentasikannya melalui audio visual yang telah kita tankap melalui mata dan telinga lalu kita olah makna dan tanda dari apa yang telah kita tangkap yang menjadikannya sebuah informasi guna memperluas lagi ilmu yang didapat dari pemaknaan tersebut.

Menurut Hall (dalam Winarni, 2010:142) Representasi ialah penggunaan struktur bahasa yang dapat menyatakan suatu tanda secara bermakna kepada orang lain. Representasi juga merupakan sebuah bagian penting dari bahasa itu diproses dari sebuah simbol atau tanda sehingga dapat dimaknai dengan sesuai oleh penerimanya baik melalui suatu gambar atau karya lainnya yang dapat dikomunikasikan.

D. Budaya Komunikasi

Budaya dan Komunikasi menjadi suatu unsur yang berhubungan satu sama lain, baik budaya yang

mempengaruhi komunikasi maupun komunikasi yang mempengaruhi budaya.

Komunikasi secara tertimologis ialah sebuah proses penyampaian pesan yang nantinya akan diterima oleh seseorang. Komunikasi merupakan sebuah proses kegiatan pembentukan, penyampaian dan penerimaan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menyapaikan sesuatu hal yang nantinya akan diterima dan diproses pemaknaannya oleh komunikan.

E. Semiotika John Fiske

Semiotika ialah studi perihal tanda dan makna lalu bagaimana suatu makna itu dibangun dalam semua jenis karya yang ada dilingkup masyarakat contohnya teks atau sebuah media (Fiske, 2004:282).

Menurut Piliang (dalam Pah & Darmastuti, 2019:7) tentang metode Semiotika John Fiske, menurut Piliang Semiotika John Fiske diciptakan dengan aliran poststrukturalisme yang disebabkan karena John Fiske tidak sepakat dengan aliran yang telah dibuat sebelumnya oleh F. D. Saussure. Karena F. D. Saussure menyebutkan bahwa semiotika merupakan tanda yang mengikat dan juga tidak memberikan ruang kreativitas tanda baru. Oleh karena itu John Fiske menciptakan aliran Poststrukturalisme yang membuka luas bagi unsur unsur bahasa dan suatu tanda yang kreatif, tanda yang produktif, bahkan subversive, transformative hingga anarkis.

Semiotika John Fiske yang diambil oleh penulis adalah tentang kode-kode televisi yang dibagi menjadi beberapa level yaitu level realitas, letvel representasi dan level ideologi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Level Realitas

Level realitas merupakan bagian yang pertama pada kode-kode televisi semiotika John Fiske Padal level realitas peneliti mengambil beberapa unsur untuk melakukan pengukuran penelitian ini, unsur tersebut adalah unsur penampilan, dialog, perilaku dan tempat/lingkungan.

Gambar 1. Penampilan

Pada unsur penampilan, penampilan pemeran sangat berperan aktif untuk menggambarkan atau merepresentasikan tema dan kondisi yang disetting dalam film tersebut, pada film tersebut terlihat bagaimana penampilan kedua masyarakat baik Jawa maupun Eropa sangatlah berbeda akan tetapi keduanya saling mengadopsi satu sama lain budaya yang ditemukan, seperti Eropa menemukan budaya Jawa dan Jawa menemukan budaya Eropa. Dalam temuan penelitian yang telah ditunjukan oleh peneliti sebelumnya, scene tersebut menunjukan bahwa bagaimana penampilan orang Jawa dan Eropa dalam film tersebut, sehari hari mereka selalu memakai kain samping, blankon dan pakaian adat. Selama berjalannya film, penampilan orang jawa selalu seperti ini berbeda dengan orang belanda atau orang berdarah campuran yang cenderung memakai jas. Ada juga masyarakat yang menjadi budak untuk laki-laki itu telanjang dada atau tidak memakai baju tapi mereka tetap memakai blankon. Sampai sekarang masih ada masyarakat jawa yang selalu memakai pakaian tersebut karena sudah terkenal sebagai ciri khas orang jawa. Akan tetapi seperti yang telah ditunjukan pada film tersebut, banyak masyarakat jawa pun yang terobsesi berpenampilan seperti orang Eropa, karena hal tersebut penampilan orang jawa pada film ini terkadang memakai pakaian jas dengan bawahan kain samping dan blankon. Hal tersebut menunjukan bahwa melalui penampilan 2(dua) bangsa tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa bangsa Eropa dan Jawa berbeda dengan ditunjukannya melalui pakaian, yang mana orang Eropa cenderung memakai setelan jas dan orang Jawa cenderung memakai pakaian adat seperti blankon, kain samping, dan kebaya.

Gambar 2. Penampilan

Pada unsur dialog. Film ini menggunakan 3(tiga) bahasa untuk berdialog yaitu bahasa Jawa, Indonesia dan Belanda. Hal tersebut dikarenakan pada film ini menggambarkan latar belakang pada masa kolonialisme, oleh karena itu mereka menggunakan 3(tiga) bahasa tersebut, pada film ini orang pribumi pun ada yang menggunakan bahasa Belanda dengan fasih seakan-akan mereka sudah terbiasa dengan bahasa Belanda begitu pula sebaliknya orang Eropa disana juga ada yang menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu pada film ini dialog yang digunakan tidak selalu serius, terkadang ada candaan, romatis, sarkasme, rasisme, dan hinaan baik hal itu terjadi dari orang yang berdarah asli eropa kepada pribumi, orang yang berdarah campuran kepada pribumi dan bisa juga sebaliknya. Seperti yang telah disebutkan dalam BAB II, budaya komunikasi bisa terjadi baik itu budaya yang mempengaruhi komunikasi atau komunikasi yang mempengaruhi budaya. Peneliti disini berfikir bahwa hal tersebut adalah bagaimana komunikasi yang mempengaruhi budaya, karena dari komunikasi orang Eropa atau orang Jawa mereka masing-masing berusaha memahami bahasa tersebut satu sama lain untuk berkomunikasi.

Gambar 3. Perilaku

Pada unsur perilaku, perilaku bangsa Eropa kepada masyarakat Jawa sangatlah tidak berprikemanusiaan karena telah menjadikan mereka sebagai budak. Dimana orang jawa yang sebagai seorang pribumi mereka hanya bisa menuruti orang Eropa yang membentaknya, meremehkannya, dan memperbudaknya. Mereka orang-orang Eropa menyebut perempuan Jawa sebagai Nyai, padangan Nyai terhadap orang Eropa adalah orang-orang pribumi rendahan yang dijadikan Budak oleh bangsa Eropa. Perilaku yang ditampilkan orang Eropa dan orang Jawa sangat berbanding terbalik, dimana perilaku orang Eropa yang semena-mena kepada orang Jawa karena status mereka sebagai penjajah dan memiliki status sosial paling tinggi, sedangkan orang Jawa selalu berperilaku baik kepada siapapun, baik itu orang Eropa atau Campuran (Indo). Hal tersebut membuat Minke berpikir bahwa pribumi dan Eropa itu harus duduk sama rata, hal tersebut dipidatokan saat pelantikan kaka Minke sebagai Bupati menggantikan ayahnya. Tak jarang banyak orang Eropa yang berteman dengan Minke bahkan menjadi sahabat baiknya salah satunya yaitu Jean Marais yang selalu setia mendengar keluh kesah Minke jika terlibat masalah, dan tak jarang dari hal tersebut Minke mendapat petuah kata dari Jean Marais yang membuatnya bangkit lagi. Selain Jean Marais adapula Dokter Martines yang menjadi Dokter keluarga Mallema yang mengasuh Annelies. Ia pun sama saat mengenal Minke dia salut dengan sikap dan pemikiran Minke sampai dia memberikan sebuah penghormatan pada saat pernikahan Minke dan Annelies. Dalam realitanya pun sama saat pelajaran sejarah disebutkan beberapa orang Belanda yang malah berbuat baik dan berjuang untuk Bangsa Indonesia.

Gambar 4. Tempat/Lingkungan

Pada unsur tempat/lingkungan peneliti menemukan bahwa tempat/lingkungan pada masa kolonial belanda sangat asri, dimana masih terdapat luas ladang peternakan, perkebunan serta danau yang masih terlihat biru karena belum tercemar apapun, hal ini membuat pemandangan lingkungan sekitar pada masa kolonial belanda sangat indah. Selain itu karena pada saat itu adalah saat penjajahan kolonial Belanda maka penamaan perkebunan, peternakan, perusahaan, restoran, dan berbagai tempat lainnya menggunakan bahasa Belanda, tidak terlihat sama sekali tempat yang dinamai dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hal ini sesuai realita yang ada mengingat bangsa Eropa yang datang ke Indonesia untuk mendapatkan sumber daya alamnya. Indonesia sedari dulu sangat terkenal dengan kekayaan alam, dari mulai rempah-rempah, air, batu, emas, dan sumber kekayaan alam lainnya. Oleh karena itu pada film ini sangat menunjukan keindahan alam Indonesia yang masih banyak berprofesi sebagai peternak dan petani seperti perusahaan Nyai Ontosoroh dan keluarganya mereka memiliki ladang yang sangat luas untuk dikelola sebagai peternakan dan perkebunan, bahkan disana terdapat danau guna sumber air bagi perkebunan dan air minum untuk peternakan disana. Tak heran maka sejak itu kekayaan Indonesia masih sangat asri baru tersentuh sedikit dan belum tercemar oleh kemajuan teknologi seperti sekarang.

B. Level Representasi

Level representasi merupakan bagian yang kedua pada kode-kode televisi semiotika John Fiske Pada level representasi peneliti mengambil beberapa unsur untuk menjadi tolak ukur penelitian ini. Dalam film ini peneliti menemukan beberapa teknik pengambilan gambar yaitu :

1. *Close up*
2. *Medium Close up*
3. *Medium Shot*
4. *Bird Eye*

Gambar 5. Pengambilan Gambar

Dalam level ini ada beberapa temuan penelitian yang menggambarkan keaadan pada zaman kolonial Belanda baik dari lingkungan/tempatnya dan kehidupan sosialnya. Pada kondisi lingkungan *cameraman* akan mengambil gambar dengan teknik *Bird Eye* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam film ini contohnya saat *scene* yang menampilkan Minke diajak berkeliling oleh Annelies di kebun dan peternakan milik keluarganya, disana ada 2(dua) *footage* yang memperlihatkan keadaan peternakan dan perkebunan milik keluarga Annelies. Dan dari kehidupan sosialnya *cameraman* mengambarkannya dengan teknik *close up, medium shot,* dan *medium close up* untuk menjelaskan bagaimana pada saat mereka berdialog antar pemeran A ke pemeran B. Adapula yang menjelaskan bahwa pada masa itu pribumi sangat tersiksa karena telah menjadi budak di negerinya sendiri contohnya pada temuan penelitian pada level representasi yang *cameraman* ambil dengan memperlihatkan surat kabar dengan *headline news* berjudul "*ZAKELIJKE en SLAVERNIJ*" yang artinya BISNIS dan PERBUDAKAN disana juga terdapat illustrasi seorang pria berpakaian jas dan topi fedora yang menggambarkan orang Eropa membawa tali yang

mengingat wanita yang berpenampilan memakai kebaya dan rambut dengan konde. Illustrasi dan berita tersebut merepresentasikan betapa tersiksanya orang pribumi dibawah jajahan orang Eropa khususnya Belanda pada saat itu. Selain itu hal tersebut merepresentasikan bahwa pada massa itu perbudakan terhadap pribumi oleh bangsa Eropa sedang tinggi-tingginya, perbudakan disana pun menjadi sebuah bisnis oleh bangsa Eropa untuk mendapatkan sejumlah uang dari budak tersebut. Tak jarang banyak pribumi yang menjual anaknya sendiri untuk menjadi budak demi mendapatkan uang atau imbalan lain contohnya jabatan, hal tersebut dialami oleh Nyai Ontosoroh yang dijual ayahnya kepada Herman Mallema demi mendapatkan uang dan kenaikan jabatan.

C. Level Ideologi

Level ideologi merupakan bagian terakhir pada kode-kode televisi semiotika John Fiske. Padal level ideologi peneliti mengambil beberapa unsur untuk melakukan pengukuran penelitian ini, unsur tersebut adalah pesan moral yang terdapat pada film Bumi Manusia. Dalam film ini ideologi yang ditemukan oleh peneliti yaitu mengenai sebuah pesan moral perjuangan kemerdekaan yang ada pada masa penjajahan kolonial Belanda oleh karena itu pada awal dan akhir film ini pembuat film menambahkan lagu Indonesia Raya sebagai pembukaan dan lagu Ibu Pertiwi sebagai penutup, yang unik pada film ini seluruh penonon yang akan menyaksikan film ini dari awal akan berdiri dan hormat sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum film diputar, peneliti rasa hal ini sudah berdampak besar kepada kesadaran masyarakat untuk cinta tanah air baik dari keberagaman budaya, bahasa, agama, dan seluruh alam yang mengelilinginya, faktanya tanpa komando apapun penonton film Bumi Manusia berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan inisiatif sendiri. Setelah lagu selesai ada pembacaan puisi pada akhir film yang salah satu kalimatnya berbunyi “aku akan menyudahi nasib bangsaku yang menjadi budak dinegerinya sendiri” hal tersebut juga guna menyadarkan penonton film Bumi Manusia bagaimana perjuangan bangsa Indonesia melawan bangsa Eropa pada zaman penjajahan Indonesia.

Gambar 6. Pengambilan Gambar

Pada masa tersebut rasanya sangat sulit untuk mempertahankan budaya sendiri karena adanya tekanan dari budaya pendatang yaitu budaya Eropa. Akan tetapi budaya Jawa itu tetap diperjuangkan dari dahulu hingga sekarang karena pada temuan penelitian yang menggambarkan pernikahan yang melibatkan pribumi yaitu Minke dan indo (darah campuran) yaitu Annelies Mallema tetap melaksanakan pernikahan dengan setengah adat Jawa dan setengah lagi adat Eropa meskipun kondisi pada saat itu masih terjadi penjajahan kolonial Belanda. Hal tersebut bagi peneliti memberikan pesan bahwa pada masa lalupun bangsa Indonesia terus melestarikan budayanya meskipun ditengah penjajahan, apalagi pada masa sekarang yang sudah merdeka akan lebih mudah untuk melestarikannya.

Selain itu ideologi yang peneliti dapatkan dari penelitian ini adalah bagaimana kedua kebudayaan saling memperkaya satu sama lain. Contohnya pada saat pesta pernikahan hal tersebut mempertemukan kedua kebudayaan dari cara pernikahannya. Pada awal pernikahan kedua mempelai saling memakai baju adat Jawa setelah itu pada pesta pernikahannya mereka menggunakan setelan jas dan gaun yang merupakan budaya Eropa. Hal tersebut membuktikan bagaimana cara kedua budaya tersebut memperkaya budayanya satu sama lain, dan pernikahan dengan cara tersebut masih dipakai oleh masyarakat sampai sekarang.

IV. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang dikaji dari berbagai kajian pustaka, olah data hasil temuan penelitian dan analisis per-level kode televisi semiotika John Fiske, dalam teknik analisis data tahap ini adalah tahap terakhir yaitu tahap kesimpulan. Setelah hal tersebut dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

Budaya komunikasi masyarakat Jawa dan Eropa pada kode-kode televisi semiotika john fiske dalam level realitas yang direpresentasikan pada Film Bumi Manusia sangat terhubung dengan budaya komunikasi yang telah disebutkan melalui beberapa unsur yang telah peneliti buat yaitu unsur penampilan, dialog, perilaku dan tempat/lingkungan.

Budaya komunikasi masyarakat Jawa dan Eropa pada kode-kode televisi semiotika john fiske dalam level representasi yang direpresentasikan pada Film Bumi Manusia mengambil beberapa teknik pengambilan gambar yang digunakan antara lain *close up, medium close up, medium shot* dan *Bird Eye*.

Budaya komunikasi masyarakat Jawa dan Eropa pada kode-kode televisi semiotika john fiske dalam level ideologi yang direpresentasikan pada Film Bumi Manusia memberikan pesan moral mengenai arti perjuangan sebuah kemerdekaan dan wujud cinta tanah air baik itu bahasa, budaya, dan keberagaman lainnya yang ada di negeri ini.

V. SARAN

Setelah melakukan penelitian maka penulis mengajukan saran terkait penelitian ini sebagai berikut :

A. Saran Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian kualitatif semiotika John Fiske dan dapat memperluas kajian mengenai budaya komunikasi masyarakat Jawa dan Eropa dalam

Film Bumi Manusia sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang lebih luas lagi.

2. Diharapkan bagi peneliti yang selanjutnya akan mengambil penelitian yang serupa dengan pendekatan yang serupa dapat memperoleh sumber kajian dari buku atau jurnal yang lebih banyak lagi. Serta diharapkan peneliti dapat mencari sesuatu yang unik dari penelitiannya guna memperoleh kebermanfaatan.

B. Saran Praktis

1. Dalam penelitian ini banyak sekali *scene* yang menggambarkan atau merepresentasikan akulturasi budaya dari budaya Jawa dan Eropa sehingga peneliti menyarankan untuk mengambil dari sudut pandang teori Akulturasi.
2. Diharapkan bagi masyarakat pecinta film supa lebih kritis lagi dalam menikmati dan memaknai sebuah film. Karena film bukan hanya sebagai sarana komunikasi hiburan tetapi banyak makna dan pesan moral yang positif terdapat didalam film.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bueger, D. . (1983). *Perubahan – Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Bhratara.

[2] Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.

[3] Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. *ProTVF*, *Vol. 1*(No. 2), Hal.2.

[4] Fiske, J. (2004). *Cultural And Comunication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.

[5] Karsa, S. I., & Baksin, A. (2018). *Panduan Produksi Film (Untuk Pemula)*. MediaMore Karya Optima.

[6] Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM TAYANGAN LENTERA INDONESIA EPISODE MEMBINA POTENSI PARA PENERUS BANGSA DI KEPULAUAN SULA. *Journal of Communication Studies*, *Vol. 6*(No. 1).

[7] Ratnasari, A., & Hamdan, Y. (2015). Film Kekerasan Tayangan Televisi dan Sikap Remaja. *Observasi*, *Vol. 13 No*, Hal. 2.

[8] Winarni, R. W. (2010). REPRESENTASI KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM IKLAN. *Jurnal Deikis*, *Vol. 2*(No. 2), Hal. 142.